

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan kerja saat ini menjadi kewajiban dan kebutuhan setiap perusahaan/instansi. Keselamatan kerja merupakan bentuk salah satu dari upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan bebas dari pencemaran sehingga dapat melindungi pekerjanya dari kecelakaan kerja. Karyawan yang bekerja di lapangan selalu berinteraksi dengan potensi bahaya kecelakaan kerja sehingga diperlukan manajemen yang baik mengenai keselamatan kerja. Perusahaan/instansi sangat mengharapkan produktivitas pekerja yang tinggi sehingga dapat menciptakan kelancaran pada jalannya operasional kegiatan. Berdasarkan hal tersebut, perlu diterapkannya keselamatan kerja di tempat kerja yang menjamin hak pekerja untuk mendapatkan perlindungan atas keselamatan dirinya pada saat bekerja. Perlindungan keselamatan para pekerja akan meningkatkan produktivitas dan selanjutnya dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan/instansi yang mempekerjakan pekerja tersebut dalam proses operasionalnya (Darmiatun & Tasrial, 2015).

Data dari *United States Departement of Labor* Tahun 2018, dari 4.799 kematian pekerja di industri swasta pada tahun 2018, sebanyak 1.008 atau 21,1% terjadi pada pekerja konstruksi. Penyebab utama kematian pekerja sektor swasta di industri konstruksi yaitu terjatuh sebanyak 33.5%, terkena objek/alat kerja sebesar 11.1%, terkena sengatan listrik sebesar 8.5%, serta terkena peralatan/benda di tempat kerja/material yang runtuh sebesar 5.5% (*Bureau of Labor Statistics*, 2018). Di Indonesia sendiri angka kecelakaan kerja menunjukkan tren yang meningkat. Pada tahun 2017 tercatat angka kecelakaan kerja yang dilaporkan sebanyak 123.041 kasus, sementara itu pada tahun 2018 kasus kecelakaan kerja mencapai 173.105

kasus. Adapun Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Ketenagakerjaan atau BPJSTK melayani rata – rata 130 ribu kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya dari ringan sampai dengan kasus yang berdampak fatal. Adapun kasus dengan fatalitas tinggi masih didominasi kasus kecelakaan lalu lintas, kecelakaan pada perusahaan di industri pengolahan serta konstruksi (BPJS Ketenagakerjaan, 2019).

Sebagian besar kecelakaan tersebut terjadi akibat kesalahan manusia, khususnya karena kurangnya kesadaran dan komitmen terhadap keselamatan, baik pada tingkat individu maupun organisasi (Heni, 2011). Memperhatikan faktor manusia serta organisasi yang handal dapat membuat potensi bahaya teridentifikasi dengan mudah sehingga potensi bahaya tersebut tidak sampai menjadi kecelakaan di tempat kerja. adapun salah satu cara pendekatan keselamatan yang dapat digunakan dan berfokus kepada faktor manusia yaitu dengan melalui iklim keselamatan (Colley, J, & Roux, 2015).

Iklim keselamatan didefinisikan Kines (2011) yaitu ketika para anggota kelompok kerja berbagi persepsi mengenai kebijakan, prosedur serta praktik yang berkaitan dengan keselamatan kerja di tempat kerja. Pengukuran iklim keselamatan kerja dapat dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang biasa disebut *attitude questionnaire*. Banyak peneliti melakukan berbagai penelitian untuk menemukan alat ukur iklim keselamatan kerja. Berawal dari hal tersebut, peneliti keselamatan kerja dari wilayah Nordik melakukan sebuah penelitian untuk dapat membuat sebuah alat ukur iklim keselamatan kerja. Mereka merumuskan kuesioner yang bernama “*The Nordic Safety Climate Questionnaire*” atau disingkat NOSACQ-50. Kuesioner ini telah dilakukan validasi dan diterjemahkan ke dalam beberapa Bahasa termasuk ke dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner ini terdiri dari 7 dimensi dan berisi 50 item pertanyaan terkait manajemen, pekerja baik sistem keselamatan di tempat kerja (Kines et al., 2011)

Di Indonesia, iklim keselamatan sudah pernah diukur terlebih dahulu menggunakan kuesioner NOSACQ-50 yaitu seperti penelitian Wildan (2018) yaitu dengan mengukur iklim keselamatan pada perusahaan proyek *Engineering*,

Procurement, Construction atau EPC dan didapati hasil bahwa pekerja masih mengambil resiko terhadap bahaya yang ada pada pekerjaan dapat berakibat pada kecelakaan kerja (Hasibuan, 2018). Dan juga penelitian yang dilakukan Lilis (2018) dengan melihat gambaran iklim keselamatan kerja pada perawat dan penunjang medis di rumah sakit didapati hasil untuk perawat seluruh dimensi sudah dalam kategori baik namun untuk penunjang medis terkait sikap memprioritaskan keselamatan dan tidak ditoleransinya resiko serta pembelajaran, komunikasi dan inovasi masih dalam kategori cukup sehingga harus ada perbaikan untuk dimensi tersebut (Yuliarti, 2017). Adapun dampak dari iklim keselamatan yang buruk secara umum adalah menurunnya kepatuhan pekerja untuk berpartisipasi dalam bekerja dengan selamat sedangkan dampak khusus dari iklim keselamatan yang buruk dapat mengakibatkan motivasi kerja dengan aman menurun dan juga kepatuhan terhadap keamanan menurun sehingga pekerja dapat mengalami cedera saat bekerja (Glendon *et al*, 2016).

Saat ini sudah banyak perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi salah satunya adalah PT Tetra Konstruksindo (TKI). PT TKI adalah salah satu Grup Perusahaan dari Tetra Desaindo (TDI) yang telah berdiri sejak 1997 yang didirikan oleh empat arsitek profesional muda yang menjadi anggota asosiasi bergengsi seperti Asosiasi Arsitek Indonesia, Arsitek Asean, Asosiasi Desainer *Interior* Indonesia, dan Asosiasi Ahli Konstruksi Indonesia. Adapun untuk PT TDI berkonsentrasi dalam perencanaan dan perancangan, sementara Tetra Konstruksindo (TKI), yang didirikan pada tahun 2001, menangani konstruksi struktural, sehingga dapat mengubah konsep TDI menjadi kenyataan.

Melalui wawancara online dengan bagian HSE PT Tetra Konstruksindo, dapat diketahui bahwa PT TKI telah menerapkan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, manajemen juga rutin melakukan inspeksi terhadap kelayakan APD, melakukan morning briefing dengan pekerja sehingga pekerja diikutsertakan untuk mengambil keputusan terkait keselamatan pekerja sendiri. . PT TKI, pada tahun 2019 terjadi kasus kecelakaan ringan sebanyak 2 kasus dan terjadi

peningkatan pada tahun 2020 yaitu terjadi 5 kasus kecelakaan ringan. Pihak HSE mengaku kecelakaan tersebut hanya kecelakaan ringan dan dapat diatasi dengan P3K sehingga tidak ada *record* laporan kecelakaan kerja. Dengan *me-record* laporan kecelakaan kerja maka kedepannya manajemen dapat menjadikan laporan tersebut sebagai bahan evaluasi dengan melihat penyebab terjadinya kecelakaan baik secara teknis maupun dari sisi pekerja itu sendiri. Sehingga manajemen dapat mengambil tindakan atau keputusan untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja agar kedepannya kecelakaan tersebut tidak terjadi lagi dikemudian hari. Kemudian diketahui juga bahwa PT TKI belum pernah mengukur iklim keselamatan kerja dimana dengan mengukur iklim keselamatan kerja dapat membantu mencegah timbulnya kecelakaan ataupun penyakit pada pekerja dengan cara melihat sikap maupun persepsi pekerja mengenai keselamatan yang dapat mempengaruhi pekerja untuk bekerja dengan aman sehingga baik manajemen maupun pekerja saling bekerja sama untuk menciptakan tempat kerja yang aman dan nyaman. (Podofillini *et al*, 2015).

Saat peneliti melakukan observasi di tempat kerja ditemukan bahwa ketegasan manajemen dan kepatuhan keselamatan pada pekerja masih kurang hal ini dapat terlihat pada lampiran yaitu berupa foto – foto dimana pekerja masih ada yang tidak menggunakan alat pelindung diri wajib seperti seperti helm serta rompi dan alat pelindung tambahan seperti masker serta sarung tangan. Selain itu berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan yaitu dengan memberikan kuesioner NOSACQ-50 terhadap 11 responden pekerja pembangunan gedung B maka didapati hasil untuk dimensi “Keadilan Manajemen Keselamatan “skor rata – ratanya yaitu 2.94 dan untuk dimensi “Pemberdayaan Manajemen Keselamatan ” skor rata – ratanya 2.88 yang artinya belum dapat dikatakan baik. Hal tersebut mendorong untuk perlunya peningkatan upaya keselamatan sehingga terciptanya iklim keselamatan yang baik.

Kemudian untuk dimensi “Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan Pekerja”, “Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan” dan “Pembelajaran,

Komunikasi dan Kepercayaan” skor rata – ratanya sebesar 3.00. Untuk hasil skor rata – rata dimensi “Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Risiko Bahaya” adalah 3.01 sedangkan untuk dimensi “Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan” hasil skor rata – ratanya adalah 3,03. Dari studi pendahuluan ini perlu dilakukan upaya agar pekerja dapat meningkatkan persepsinya mengenai keselamatan di tempat kerja, sehingga pekerja akan berusaha untuk bekerja dengan selamat. Hal yang dapat dilakukan yaitu dengan melihat bagaimana pandangan pekerja mengenai sistem keselamatan di tempat kerja serta melakukan peningkatan dan mengubah persepsi yang salah mengenai keselamatan kerja (Muslima, 2017).

PT Tetra Konstruksido belum pernah mengukur iklim keselamatan di tempat kerja selain itu setelah observasi ke lapangan terdapat beberapa masalah terkait dimensi iklim keselamatan kerja seperti manajemen yang masih kurang tegas dalam penerapan keselamatan di tempat kerja serta pekerja yang masih belum maksimal dalam komitmennya untuk bekerja dengan selamat dengan tidak menggunakan APD wajib maupun APD tambahan serta terjadinya peningkatan kasus kecelakaan yaitu pada tahun 2020 terjadi 5 kasus kecelakaan dimana di tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 kasus kecelakaan yang terjadi adalah sebanyak 2 kasus. Adapun kecelakaan yang terjadi berupa kecelakaan ringan seperti tangan tergores atau terluka, terpeleset dan tertimpa bahan bangunan dan tidak dibuat laporan investigasi insidennya sehingga tidak diketahui alasan yang jelas penyebab terjadinya kecelakaan tersebut pada pekerja sehingga dikemudian hari bisa saja kecelakaan terjadi lagi bahkan lebih buruk atau lebih parah dari kecelakaan sebelumnya. Pekerja di gedung B bekerja dalam waktu 8 jam ditambah 4 jam lembur dan bekerja 7 hari dalam seminggu, selain itu pekerja di bagian gedung B bekerja menggunakan alat – alat besar seperti mesin potong gerinda, mesin pengaduk semen dan peralatan konstruksi lainnya serta bekerja dengan berbagai macam keadaan seperti bekerja di ketinggian dimana proyek pembangunan X ini terdiri dari 8 lantai, menggunakan bahan yang berbahaya sehingga dapat

meningkatkan potensi terjadinya kecelakaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui kondisi iklim keselamatan yang terdapat di PT Tetra Konstruksindo sehingga nantinya dapat membantu perusahaan ini mengoptimalkan kinerja keselamatan perusahaan baik untuk manajemen dan pekerja yang dapat menjadi kelebihan dari penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri konstruksi PT Tetra Konstruksindo telah menerapkan SMK3 dalam bekerja, namun perusahaan ini belum pernah menganalisis iklim keselamatan kerja untuk mengetahui persepsi pekerja mengenai bekerja dengan selamat. Berdasarkan laporan kecelakaan pada proyek X ini terjadi peningkatan kasus kecelakaan ringan pada tahun 2020 dan tidak dibuat laporan investigasi insidennya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap pekerja di bagian gedung B untuk dimensi pemberdayaan manajemen dan keadilan manajemen keselamatan kerja masih kurang. Selain itu pekerja di gedung B bekerja dalam waktu 8 jam ditambah 4 jam lembur dan bekerja 7 hari dalam seminggu, selain itu pekerja di bagian gedung B bekerja menggunakan alat – alat besar seperti mesin potong gerinda, mesin pengaduk semen dan peralatan konstruksi lainnya serta bekerja dengan berbagai macam keadaan seperti bekerja di ketinggian dimana proyek pembangunan X ini terdiri dari 8 lantai, menggunakan bahan yang berbahaya sehingga perlu untuk mengetahui persepsi pekerja mengenai bekerja dengan aman. Melihat permasalahan diatas maka peneliti memilih judul “Analisis Tingkat Iklim Keselamatan Kerja (*Safety Climate*) Dengan Metode NOSACQ-50 di PT. Tetra Konstruksindo Pada Proyek X Gedung B di Bekasi Tahun 2020”

1.3 Pertanyaan Peneliti

- 1.3.1 Bagaimana gambaran tingkat iklim keselamatan kerja dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.2 Bagaimana gambaran dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.3 Bagaimana gambaran dimensi Pemberdayaan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.4 Bagaimana gambaran dimensi Keadilan Manajemen Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.5 Bagaimana gambaran dimensi Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.6 Bagaimana gambaran dimensi Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Bahaya dengan metode NOSACQ 50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.7 Bagaimana gambaran dimensi Pembelajaran, Komunikasi, dan Kepercayaan dengan metode NOSACQ 50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?
- 1.3.8 Bagaimana gambaran dimensi Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan dengan metode NOSACQ 50 di di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Tingkat Iklim Keselamatan Kerja (Safety Climate) Dengan Metode NOSACQ-50 di PT. Tetra Konstruksindo pada pekerja proyek X Tahun 2020

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1.4.2.1 Mengetahui gambaran dimensi Komitmen dan Kemampuan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020
- 1.4.2.2 Mengetahui gambaran dimensi Pemberdayaan Manajemen Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020
- 1.4.2.3 Mengetahui gambaran dimensi Keadilan Manajemen Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020
- 1.4.2.4 Mengetahui gambaran dimensi Komitmen Pekerja Terhadap Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020
- 1.4.2.5 Mengetahui gambaran dimensi Prioritas Keselamatan Pekerja dan Tidak Ditoleransinya Bahaya dengan metode NOSACQ 50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020
- 1.4.2.6 Mengetahui gambaran dimensi Pembelajaran, Komunikasi, dan Kepercayaan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020
- 1.4.2.7 Mengetahui gambaran dimensi Kepercayaan Terhadap Keefektifan Sistem Keselamatan dengan metode NOSACQ-50 di PT Tetra Konstruksindo tahun 2020

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Instansi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada perusahaan/instansi tentang iklim keselamatan pekerja konstruksi di PT Tetra Konstruksindo

1.5.2 Bagi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pustaka dikemudian hari untuk mengembangkan ilmu keselamatan dan kesehatan kerja.

1.5.3 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman dalam melaksanakan sebuah penelitian dibidang keselamatan dan kesehatan kerja terutama mengenai iklim keselamatan pekerja di bidang konstruksi.

1.6 Ruang Lingkup

Berdasarkan studi pendahuluan diketahui bahwa persepsi pekerja terhadap pemberdayaan manajemen keselamatan skor rata – ratanya 2,88 dan keadilan manajemen keselamatan skor rata – ratanya 2,94 sehingga masuk dalam kategori cukup yang memerlukan perbaikan. Selain itu selama proyek ini berlangsung perusahaan belum pernah mengukur iklim keselamatan kerja, adapun proyek pembangunan ini untuk membangun gedung B yang terdiri dari 8 lantai sehingga pekerja memiliki risiko mengalami kecelakaan akibat kerja dan penyakit akibat kerja . Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran iklim keselamatan kerja di PT Tetra Konstruksindo pada proyek X untuk mencegah terjadinya kecelakaan serta mencegah penyakit pada pekerja dengan melihat bagaimana persepsi pekerja mengenai K3 dan penerapannya saat bekerja pada pekerja bagian gedung B di Bekasi Tahun 2020. Dalam mengukur iklim keselamatan, peneliti menggunakan instrumen yaitu kuesioner yang dikembangkan oleh *Nordic*, yaitu NOSACQ-50 dimana kuesioner ini terdiri dari 50 item pertanyaan yang meliputi 7 dimensi pembentuk iklim keselamatan kerja. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – September 2020 dengan jumlah sampel seluruh pekerja di bagian gedung B yaitu sebanyak 35 pekerja. Desain penelitian ini adalah deskriptif *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif.